

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Goal Setting Theory

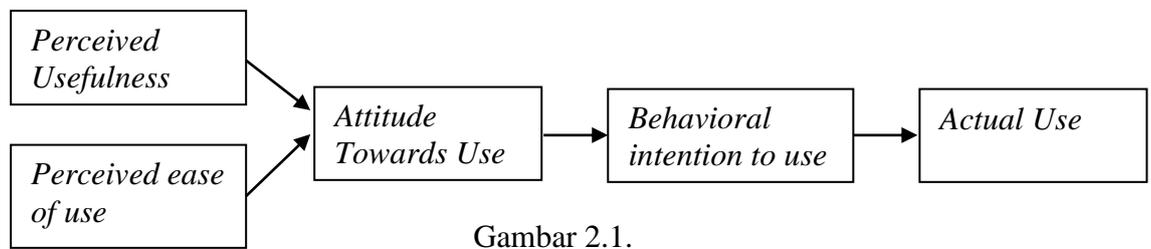
Goal setting theory atau sering disebut dengan teori penetapan tujuan awalnya teori ini dikemukakan oleh Locke (1968). Teori ini menyatakan tentang penetapan tujuan yang mendasar dan dilakukan secara sadar. Menurut Locke (1968) pemaparan tujuan yang jelas dan khusus akan lebih dapat diterima dan dapat berdampak pada kinerja auditor yang lebih baik dibandingkan dengan tujuan yang bersifat umum. Teori ini menghubungkan antara sasaran dan kinerja yang akan dicapai oleh individu.

Sesuai konteks yang diobservasi dalam penelitian ini. *Goal setting theory* menjelaskan bahwa tujuan dapat dicapai dengan kinerja auditor yang baik. Tujuan perusahaan akan tercapai apabila sasaran yang ingin dicapai perusahaan memiliki tujuan yang spesifik dan didukung dengan kemampuan karyawan dalam memahami tujuan tersebut. Sehingga terjadi adanya umpan balik antara perusahaan dan karyawan (Lunenburg, 2011). *Goal setting theory* menjelaskan mengenai keterkaitan antara sasaran dan kinerja. Sasaran dapat ditentukan dengan individu yang memiliki kompetensi sehingga dapat menjadikan sasaran yang tepat.

2. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

TAM bertujuan untuk menjelaskan faktor penentu penerimaan teknologi berbasis informasi secara umum serta menjelaskan tingkah laku pemakai akhir (*user*) teknologi informasi dengan variasi yang cukup luas serta populasi pemakai.

Berikut ini merupakan diagram Teori Teknologi Acceptance Model yang dikemukakan Davis (1989):



Gambar 2.1.

Davis (1989) menyatakan dalam TAM, mengandaikan dua keyakinan tertentu yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Persepsi kegunaan penggunaan (*perceived usefulness*) adalah proses yang terjadi dimana seseorang individu percaya bahwa menggunakan suatu sistem dapat meningkatkan prestasi kinerja individu tersebut. Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memberi keyakinan kepada pengguna bahwa teknologi informasi tersebut merupakan hal yang mudah dan tidak membebani pengguna. Sikap terhadap pengaplikasian (*attitude towards use*) dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan oleh individu pengguna sistem tersebut mengenai keingintahuan dalam penggunaan teknologi. Perilaku keinginan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) merupakan kecenderungan individu yang menggunakan sistem informasi untuk tetap

menggunakan sebuah teknologi karena dinilai memiliki manfaat untuk meningkatkan kinerja. Pemakaian aktual (*actual use*) merupakan keadaan sesungguhnya dalam pengaplikasian sistem. Individu akan merasakan manfaat dari teknologi apabila sistem informasi tersebut mudah digunakan dan meningkatkan kinerja mereka.

Jika pengguna (*user*) menyakini bahwa sistem informasi tersebut memiliki manfaat maka akan menggunakan sistem tersebut, dan sebaliknya jika pengguna (*user*) tidak memiliki keyakinan bahwa sistem informasi tersebut memiliki manfaat maka dengan begitu tidak akan menggunakannya. Model TAM ini mengkonsepkan mengenai penerimaan pengguna dan bagaimana menggunakan teknologi baru.

Dengan menggunakan Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) maka dapat dianalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan teknologi komputer dan dapat memaparkan faktor penentu penerimaan teknologi berbasis informasi secara umum. Dalam TAM terdapat dua persepsi yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan pengguna. Persepsi kegunaan penggunaan (*perceived usefulness*) adalah fase seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem dapat meningkatkan prestasi kinerja individu tersebut. Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memberi keyakinan kepada pengguna bahwa teknologi informasi tersebut merupakan hal yang mudah dan tidak membebani pengguna (Davis, 1989). Dalam konteks ini persepsi kegunaan pengguna yang digunakan karena terdapat fase dimana seseorang

memiliki kepercayaan bahwa menggunakan suatu sistem dapat meningkatkan kinerja.

1. Kinerja Auditor

Prawirosentono (1999) menyatakan bahwa *performance* atau kinerja memiliki makna sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi, sesuai wewenang dan tanggungjawab masing-masing. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan dengan aturan yang ada serta sesuai dengan moral dan etika Prawirosentono (1999). Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja seseorang dapat dilihat dari tingkat pencapaian serta penyelesaian tugas yang sudah menjadi tanggungjawabnya, apakah sudah sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan dari suatu bidang pekerjaannya. Yendrawati (2014) menyatakan bahwa kinerja atau biasa disebut dengan prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang individu dalam melakukan tugas yang telah dibebebankan kepada mereka, hal tersebut didasarkan pada kemampuan, pengalaman dan ketepatan waktu yang dapat diukur dengan menggunakan pertimbangan kuantitas, kualitas dan tepat waktu. Mahsun (2006) kinerja adalah gambaran tentang tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau aktifitas maupun program agar dapat mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tercermin dalam *strategic planning*.

Penilaian kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi suatu organisasi untuk menilai hasil kerja auditor. Soeprihatno (2000) menyatakan bahwa kemampuan dalam melakukan pekerjaan, disiplin, dan hubungan kerja antar individu merupakan hal-hal yang terkait dengan penilaian kinerja. Penilaian kinerja tersebut penting dilakukan karena terdapat kewajiban untuk mempertanggungjawabkan kepentingan kepada kredibilitas auditor dan perusahaan.

Penilaian kinerja merupakan umpan balik dan sebuah evaluasi dari pelaksanaan kerja seorang auditor. Hal ini bermanfaat untuk perbaikan kinerja untuk periode selanjutnya, serta juga dapat digunakan sebagai penyesuaian gaji auditor serta peningkatan jenjang karir dan lain sebagainya. Pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pelatihan, rekrutmen, penempatan, gaji dan lain sebagainya.

Terdapat lima faktor yang memengaruhi penilaian kinerja menurut Dessler (1997) meliputi :

- a. Kualitas pekerjaan, meliputi akurasi, ketelitian, penampilan dan penerimaan keluaran.
- b. Kuantitas pekerjaan, meliputi volume keluaran dan kontribusi
- c. Supervisi yang diperlukan, meliputi membutuhkan saran, arahan atau perbaikan.
- d. Kehadiran, meliputi regulitas, dapat dipercaya/ diandalkan dan ketepatan waktu.

- e. Konservasi, meliputi pencegahan, pemborosan, kerusakan dan pemeliharaan peralatan.

2. Kompetensi auditor

Seseorang dinyatakan kompeten dibidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Syaodih dalam satori (2007) menyatakan bahwa kompetensi adalah performa yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Nugraha (2012) mengungkapkan bahwa kompetensi auditor adalah sebuah ketentuan yang harus dipenuhi dalam melakukan kegiatan audit bagi seorang auditor. Seorang auditor harus memiliki kompetensi, kecermatan serta kehati-hatian dalam menemukan kecurangan perusahaan. Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang auditor maka auditor harus menjalankan prosedur sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Salah satu standar umum yaitu kompetensi yang diantaranya pengetahuan serta keahlian dalam bidangnya. Apabila seorang auditor memiliki kompetensi dalam bidangnya maka dapat meningkatkan kinerjanya.

Dalam bekerja auditor haruslah memiliki kompetensi guna untuk mencapai harapan yang menjadi visi dan misi oragnisasi. untuk memiliki kompetensi tersebut auditor harus mampu membina dirinya sendiri secara baik dan dilanjutkan dengan kemampuan untuk bekerja secara optimal.

Kompetensi auditor adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam menjalankan tugas

keprofesionalan. Dimana kompetensi dapat mencakup mengenai kompetensi kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi yang lain. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan pekerjaan yang ditugaskan. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan pimpinan maupun rekan.

Bloom (2003) menyatakan bahwa kompetensi sebagai hasil belajar termasuk kedalam arah kognitif yang aspeknya terdiri dari :

a. Pengertian,

Pengertian yang dimaksudkan disini adalah sebuah kegiatan untuk mengingat istilah-istilah maupun fakta yang ada untuk digunakan untuk mengelompokkan data-data yang spesifik serta dapat membuat prinsip yang umum dan terstruktur.

b. Pemahaman,

Pemahaman disini dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk mengerti lebih dalam materi yang sudah dipelajari melalui kegiatan menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi informasi.

c. Penerapan,

Penerapan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dapat digunakan untuk mengatasi dalam situasi tertentu

d. Analisis,

Analisis dapat diartikan sebagai kemampuan merinci untuk mengelompokkan materi yang ada ke dalam bagian-bagian dan membedakan elemen, hubungan dan prinsip organisasi.

e. Sintesis,

Sintesis merupakan kemampuan seorang individu untuk menggabungkan beberapa bagian menjadi satu kesatuan yang baru dalam bentuk komunikasi yang unik dan rencana operasi.

f. Evaluasi,

Evaluasi didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu untuk menilai materi melalui pembuktian internal atau konsistensi logis dan pembuktian eksternal atau konsistensi dengan fakta-fakta yang dikembangkan di tempat lain (Ornstein dan Hunkins, 1988)

3. Sistem Informasi Akuntansi

Kategori pemahaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu terjemahan (*translation*), interpretasi (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*ekstrapolation*) (Bloom, 2003). Terjemahan yang dimaksud adalah seorang individu yang dapat menggunakan informasi yang diterima ke dalam bahasa dan situasi lain serta dalam komunikasi lain. Selanjutnya interpretasi merupakan hubungan antara komunikasi dengan ide yang dapat dipahami sehingga membentuk konfigurasi ide baru dalam pemikiran seseorang. Ekstrapolasi adalah sebuah kegiatan pembuatan prediksi maupun estimasi yang didasarkan pada

pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam komunikasi, seperti pembuatan kesimpulan yang berkenaan dengan konsekuensi yang timbul dari adanya komunikasi.

Apabila seseorang dapat memahami komunikasi dengan baik maka individu tersebut dapat mengambil keputusan dengan lebih mudah karena informasi yang didapatkan tepat dan akurat. Selain pemahaman komunikasi, pemahaman mengenai sistem informasi akuntansi juga sangat penting karena hal ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi merupakan serangkaian pengkoordinasian sumber daya (data, bahan, peralatan, pemasok, personal dan dana) yang mengkonversi input yang berupa data ekonomi menjadi keluaran berupa informasi keuangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan entitas penyedia informasi bagi pihak yang berkepentingan (Wilkinson, 1991). Safitri dkk., (2017) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai suatu sistem yang memiliki fungsi mengorganisasi formulir, catatan maupun laporan yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dipergunakan dalam pengambilan keputusan yang dapat memudahkan dalam pengelolaan perusahaan. Adisanjaya dkk., (2017) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah turunan dari sistem informasi yang mengolah transaksi keuangan meliputi 4 tugas yang terdiri dari mengumpulkan data, melakukan pemrosesan data, manajemen data dan menghasilkan informasi.

Menurut Romney dan Steinbart (2014) terdapat beberapa cara untuk meningkatkan pengambilan keputusan melalui sistem informasi akuntansi, yaitu:

- a. Dengan cara mengidentifikasi situasi yang membutuhkan tindakan manajemen.
- b. Mengurangi ketidakpastian dan memberikan dasar untuk memilih diantara tindakan alternatif
- c. Menyimpan informasi mengenai hasil keputusan sebelumnya, yang memberikan umpan balik bernilai yang dapat digunakan untuk meningkatkan keputusan dimasa yang akan datang.
- d. Memberikan informasi akurat yang tepat waktu.
- e. Menganalisis data penjualan untuk menemukan barang-barang yang sama dan dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki tata letak barang dagangan atau untuk mendorong penjualan tambahan barang-barang terkait.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan data, menggolongkan data, mengolah data yang selanjutnya dianalisis serta dapat dikomunikasikan hasilnya ke dalam bentuk laporan keuangan perusahaan dan melaporkan informasi yang relevan kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi tersebut.

B. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Kompetensi dengan Kinerja Auditor

Kompetensi adalah performa yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan (Syaodih dalam Satori, 2007). Hal ini sejalan dengan *goal setting theory* yang dikemukakan oleh Locke (1968) yang menjelaskan adanya keterkaitan antara sasaran dan kinerja. Individu yang memiliki kompetensi dinilai dapat menentukan sasaran yang tepat. Apabila seseorang dapat menentukan sasaran yang tepat maka kinerjanya semakin baik dan efektif.

Dalam semua penugasan dan tanggung jawabnya, seorang auditor harus melakukan upaya meningkatkan kompetensinya untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan kinerja auditor, maka semakin kecil tingkat kesalahan dalam pelaksanaan dan penyelesaian tugas, maka kinerja auditor tersebut akan dinilai semakin tinggi.

Menurut Christiawan (2002) kompetensi berhubungan dengan pendidikan formal dan pengalaman auditor dalam menangani auditing. Seorang auditor harus menjadi orang yang memahami bidang akuntansi dan auditing dan ditambah dengan pengalaman yang cukup, yang akan meningkatkan kinerja seseorang.

Ardini (2010) menemukan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, Kisnawati (2012) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, selanjutnya hasil penelitian Sari (2018) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif

terhadap kualitas audit. Efendy (2010) mengungkapkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh yang positif pada kualitas audit. Sejalan dengan penelitian Sujana dalam Efendy (2010) menyatakan bahwa apabila auditor yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik maka akan memaksimalkan kinerja yang efektif dan efisien. Agatha dkk., (2015) menyatakan bahwa kinerja auditor merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit. Hal ini didukung oleh penelitian Efendy (2010) yang mengungkapkan bahwa salah satu indikator penilaian kinerja adalah dengan menilai kualitas audit. Diharapkan apabila seorang auditor memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup terhadap auditing akan menunjang kinerja auditor. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut

H1: Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

2. Hubungan pemahaman sistem informasi akuntansi terhadap kinerja auditor

Apabila seseorang auditor yang mengerti sistem informasi akuntansi (SIA) yang digunakan oleh klien yang biasa disebut dengan auditee, maka auditor tersebut akan mengumpulkan informasi yang akan dapat dijadikan sebagai bahan temuan dan laporan audit secara efektif dan efisien. Selain itu, auditor juga harus mengerti pelaporan akuntansi serta mengerti bagaimana informasi akuntansi yang digunakan sebagai perencanaan, pembuatan keputusan serta pengendalian. Dengan kata lain, jika auditor memahami sistem informasi

akuntansi dengan baik maka semakin cepat laporan audit tersebut diselesaikan dengan memperhatikan kewajaran opini yang diberikan auditor.

Dalam Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989) yang menjelaskan mengenai penerimaan teknologi. Seorang auditor dapat menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi komputer. Auditor juga dapat menjelaskan mengenai faktor penentu penerimaan teknologi berbasis informasi secara umum. Persepsi dalam TAM ada dua yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan pengguna. Persepsi kegunaan penggunaan (*perceived usefulness*) adalah fase seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem dapat meningkatkan prestasi kinerja individu tersebut. Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memberi keyakinan kepada pengguna bahwa teknologi informasi tersebut merupakan hal yang mudah dan tidak membebani pengguna (Davis, 1989). Dalam konteks ini persepsi kegunaan pengguna adalah yang digunakan karena disini terdapat fase dimana seseorang memiliki kepercayaan bahwa menggunakan suatu sistem dapat meningkatkan prestasi kinerja auditor.

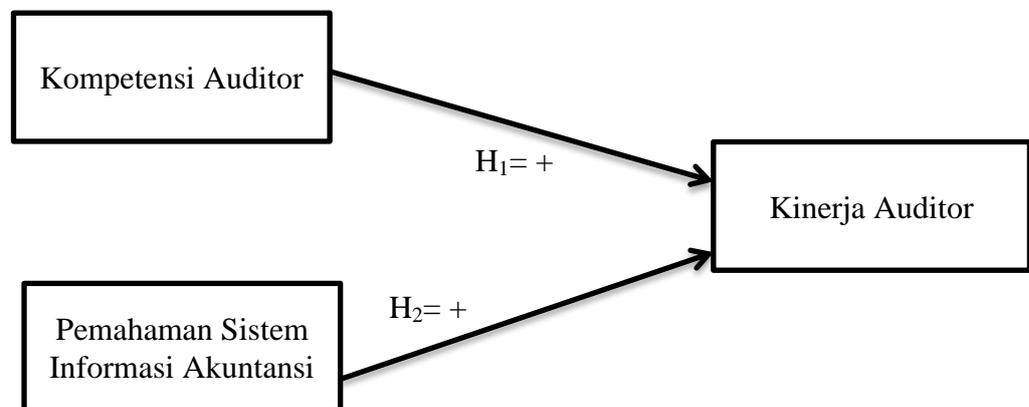
Trisnarningsih (2007) menyatakan bahwa pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik. Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Wiwin (2006) menyatakan bahwa pemahaman berpengaruh positif pada kinerja auditor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2004) menyatakan bahwa pemahaman sistem informasi akuntansi juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja auditor. Yeni (2011) menyatakan bahwa sistem

Informasi Akuntansi dengan karakteristik informasi yang relevan dan reliabel berpengaruh terhadap kinerja. Alshanti (2013) menyatakan bahwa pemahaman sistem informasi akuntansi dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, teknologi dan keuangan serta dengan adanya pemahaman sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit internal.

Diharapkan dengan adanya pemahaman sistem informasi akuntansi yang dimiliki oleh auditor dapat menunjang kinerjanya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut

H2: Pemahaman sistem informasi akuntansi (SIA) berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

C. Model Penelitian



Model diatas adalah model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Model akan menjelaskan hubungan positif antara kompetensi terhadap kinerja auditor dan hubungan positif antara pemahaman sistem informasi akuntansi terhadap kinerja auditor.